



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI BERCEKITA UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN IMPROVING EARLY READING SKILLS THROUGH STORYTELLING FOR CHILDREN AGED 5-6 YEARS.

Siti Mutaqiyah¹, Aprilia WAhyuning Fitri²

Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen^{1,2},

sitimutaqiyah@gmail.com¹, apriawfitri94@gmail.com²

Abstract: *This research is motivated by the low ability to read the beginning which is caused by an inappropriate learning method. This study aims to improve early reading skills through the storytelling method at RA AN NUR Pejagoan Kebumen. This research uses classroom action research (CAR) where the storytelling method with hand puppet media is applied in learning. The research subjects were 10 children. Data collection techniques in this study using observation and documentation. Data analysis uses quantitative analysis techniques. The results of this study indicate that the storytelling method can improve children's ability to read at the beginning. The results of Cycle I were 70%, then increased by 20% in Cycle II to 90%. Early reading improvement includes children being able to understand language and express language. Based on these results, it can be concluded that the storytelling method can improve early reading skills in children aged 5-6 years at RA AN NUR Pejagoan.*

Keywords: *storytelling method, early reading skills, children aged 5-6 years*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan yang disebabkan metode pembelajaran yang kurang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode bercerita di RA AN NUR Pejagoan Kebumen. Penelitian menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dimana diterapkan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam pembelajaran. Subjek penelitian adalah 10 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknis analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan. Hasil Siklus I 70 %, kemudian meningkat 20% pada Siklus II menjadi 90%. Peningkatan membaca permulaan meliputi anak dapat memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di RA AN NUR Pejagoan.

Kata kunci: *metode bercerita, kemampuan membaca permulaan, anak usia 5-6 tahun*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting untuk diperhatikan. Melalui pendidikan maka tercipta sumber daya manusia yang berkualitas karena membuat wawasan pengetahuan menjadi terbuka dan bertambah. Saat ini bangsa Indonesia sedang berupaya untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan. Upaya tersebut tidak bisa dilakukan secara *instant* melainkan harus bertahap. Salah satu tahap yang ditempuh yaitu dengan menanamkan pendidikan sejak anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Musfah, 2012). Dalam Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal (Taman Kanak – kanak, Raudlotul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat), non formal (Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, atau bentuk lain yang sederajat), dan atau informal (pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan)

Suryana (2016) mengemukakan bahwa taman kanak – kanak diselenggarakan pada jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu pada rentang usia 4 – 5 atau 6 tahun. Pada usia ini, anak berada dalam masa emas (*golden age*) yang penting untuk mendapatkan perhatian. *Golden age* adalah masa dimana segala sesuatunya sangat berharga, baik fisik motorik, kognitif, sosial emosional, dan bahasa. Oleh karena itu peran orang-orang disekitar anak memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak yang optimal.

Chomsky (Hamzah, 2019) berpendapat bahwa manusia mempelajari bahasa pada waktu dan dengan cara tertentu. Anak – anak mencapai titik kemampuan berbahasa pada saat yang hampir sama dan dalam tahapan hampir sama, walaupun input bahasa yang diterima bervariasi. Seiring dengan meningkatnya usia anak, perkembangan bahasa yang telah dicapai anak juga akan meningkat. Bahasa menjadi wujud segala bentuk komunikasi untuk menyimbolisasikan pikiran dan perasaan seseorang agar dapat menyampaikan pesan yang berarti kepada orang lain.

Penggunaan bahasa lisan erat kaitannya dengan kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara ini perlu memperhatikan intonasi dan pelafalan. Laba dan Rinyanthi (2018) mengemukakan bahwa menggunakan lafal bahasa Indonesia yang baku agak sulit karena mengingat banyaknya bahasa daerah di Indonesia. Ketika pendengar tidak mengenal bahasa daerah pembicara, mungkin akan dianggap pembicara tersebut menggunakan lafal bahasa Indonesia yang baku. Kemudian, penyebab lainnya yaitu tidak semua pembicara bahasa Indonesia mengenal semua lafal daerah

tersebut. Bagi anak usia dini, penggunaan bahasa Indonesia formal dalam kegiatan belajar mengajar akan tercampur dengan bahasa daerah asal mereka yang mayoritas berbahasa Jawa dalam kegiatan sehari – hari.

Fadlillah (2014) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya merencanakan program pembelajaran supaya mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, sebelum membuat perencanaan, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran. Pada jenjang sekolah taman kanak – kanak terdapat metode – metode pembelajaran yang diterapkan di kelas untuk meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa lisan, salah satunya yaitu metode bercerita.

Madyawati (2017) mengemukakan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain secara lisan dalam bentuk pesan, informasi, atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Dalam bercerita, seseorang akan melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan, dan perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami bagi yang mendengarnya.

Selain menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa lisan anak, media juga diperlukan agar proses komunikasi pembelajaran berjalan secara lancar. Media pembelajaran mempunyai peran penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya dengan adanya media. Pemanfaatan media dalam kegiatan pembelajaran diharapkan akan memberikan dampak positif, diantaranya proses pembelajaran yang lebih kondusif, adanya umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan hasil yang ingin dicapai dapat lebih optimal (Guslinda dan Kurnia, 2018).

Berdasarkan pengamatan pada anak di RA AN NUR PEJAGOAN Kebumen, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa lisan pada anak masih belum optimal. Pada saat anak di depan kelas untuk melakukan percakapan dengan temannya, anak masih belum mampu untuk mengemukakan apa yang akan diucapkannya, serta belum mampu mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya ketika berkomunikasi dengan teman di depan kelas. Anak masih malu – malu ketika kegiatan percakapan di depan kelas dan masih bingung mengungkapkan idenya ketika berkomunikasi dengan temannya. Hal tersebut dikarenakan guru kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat dan media pembelajaran yang digunakan untuk menstimulasi keinginan anak berbicara kurang bervariasi. Pembelajaran di RA AN NUR PEJAGOAN Kabupaten Kebumen lebih banyak menggunakan Lembar Kerja Anak (LKA) dan metode bercerita menggunakan gambar sehingga anak mudah bosan. Selain itu, hanya beberapa anak yang aktif berdiskusi, tanya jawab, ataupun berinteraksi dengan guru. Anak lain yang tidak mau diskusi dengan guru hanya diam saja, hanya tersenyum, dan bahkan ada yang melamun. Selanjutnya, anak belum dapat menyusun kalimat dalam bahasa

lisan dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh anak masih bercampur antara bahasa Indonesia dan Jawa.

Melihat kenyataan – kenyataan dari hasil pengamatan tersebut, maka perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak pada saat kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, kemampuan bahasa difokuskan pada bahasa lisan yang meliputi menyimak dan berbicara. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti akan menggunakan metode bercerita anak usia 5 – 6 tahun di RA AN NUR PEJAGOAN Kebumen. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul “Upaya Meningkatkan Perkembangan membaca permulaan melalui metode bercerita pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di RA AN NUR PEJAGOAN Kebumen”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode bercerita di RA AN NUR Pejagoan Kebumen.

B. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pandiangan (2019) menyatakan bahwa PTK merupakan suatu kegiatan praktis yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memerlukan tindakan nyata dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa pada anak. Strategi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu menerapkan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam pembelajaran.

Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara menggunakan instrumen lembar observasi. Data penelitian bersumber pada pencapaian belajar siswa yang dihasilkan dari tindakan pengembangan kemampuan bahasa pada anak di RA AN NUR Pejagoan. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari buku, laporan, jurnal, dan penelitian terkait yang relevan

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, adalah metode-metode sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan berlangsungnya tindakan, yaitu penggunaan boneka tangan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi yang diisi dengan tanda centang atau *checklist*.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data RA AN NUR Pejagoan yang berjumlah 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki serta pengambilan foto kegiatan anak dan guru pada saat kegiatan pembelajaran

berlangsung. Dokumentasi menjadikan pelengkap data guna menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *checklist* berupa lembar observasi. Pedoman observasi digunakan sebagai panduan yang dapat membantu peneliti untuk melakukan pengamatan secara terarah dan sistematis. Adapun pedoman observasi yang digunakan pada penelitian ini berupa kisi – kisi instrumen penelitian observasi dan rubrik pengamatan terhadap kemampuan bahasa lisan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif dengan persentase. Perhitungan dalam analisis data menghasilkan persentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dengan kalimat. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara pada proses pembelajaran kemampuan bahasa lisan anak di RA AN NUR Pejagoan Kebumen. Data yang diperoleh dari hasil observasi belajar mengajar akan dianalisis, sebagai bahan untuk menentukan tindakan berikutnya. Disamping itu seluruh data yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dan tindakan yang dilakukan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

- NP : Nilai persen yang dicari/ diharapkan
R : Skor mentah yang diperoleh siswa
SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan
100 : bilangan tetap

Menurut Sudijono (Laraswati, 2014: 45) data tersebut diinterpretasikan dalam empat tingkatan, sebagai berikut.

1. Kriteria baik, yaitu antara 76%-100%
2. Kriteria cukup, yaitu antara 56%-75%
3. Kriteria kurang baik, yaitu antara 41 %-55%
4. Kriteria tidak baik, yaitu antara 0%-40%

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan bahasa dalam menyampaikan maksud dan membuat kalimat sederhana melalui kegiatan berbicara. Peningkatan kemampuan bahasa dilihat dari peningkatan rata – rata persentasi setiap aspek kemampuan yang diamati, yaitu apabila 75% dari jumlah anak memperlihatkan indikator dalam persentasi baik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Peneliti mengamati bahwa saat kegiatan pembelajaran di kelas terlihat peneliti masih monoton yaitu menggunakan lembar kerja anak dan papan tulis, terlihat anak kurang tertarik dengan pembelajaran membaca permulaan. Ketidak

tertarikan itu terlihat dari perilaku anak berbicara sendiri dengan temannya ketika peneliti menerangkan, anak bermain sendiri, anak duduk dengan kepala ditaruh di atas meja dan terkadang anak tidak selesai mengerjakan tugas dari peneliti. Media yang digunakan juga kurang menarik. Dari hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan perlu adanya upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak 5-6 tahun di RA AN NUR Pejagoan yang akan dilakukan dengan membaca permulaan melalui metode bercerita.

Penelitian Pra Tindakan dilakukan dengan teknik pengumpulan data observasi dengan indikator memahami bahasan dan mengungkapkan bahasa. Persentase rata-rata kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun yaitu sebesar 60% dan berada pada kesesuaian kriteria cukup. Presentase rata-rata tersebut, kemampuan tiap anak dalam membaca permulaan Pra Tindakan. Anak yang berada di kriteria baik sebanyak 3 anak yaitu Ra, Na, dan Ag. Anak yang berada pada kriteria cukup sebanyak 7 anak yaitu Sha, Ki, An, Er, Zi, At, dan Fe.

Pra Tindakan ini anak yang dapat menilai baik dalam indikator memahami bahasa ada 3 anak atau 30%, anak yang mendapat nilai cukup sebanyak 7 anak atau 70%. Pada indikator mengungkapkan bahasa anak yang mendapat nilai baik 2 anak atau 20%, anak yang mendapat nilai cukup sebanyak 4 anak atau 40%, dan anak yang mendapat nilai kurang sebanyak 4 anak atau 40%. Berdasarkan pengamatan Pra Tindakan ini indikator yang paling banyak anak mendapat nilai baik adalah indikator memahami bahasa, sedangkan indikator yang paling sedikit mendapat nilai baik adalah indikator mengungkapkan bahasa.

Observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pada Pra Tindakan ini kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun mendapatkan presentase 60% dan belum mencapai indikator yang ditentukan yaitu 75%. Peneliti perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran agar prestasi belajar anak dalam kemampuan membaca permulaan dapat meningkat. Media bercerita digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di RA AN NUR Pejagoan.

Penelitian Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Dalam Siklus I ini dimulai dengan tahapan perencanaan. Tahapan perencanaan pada Siklus ini, peneliti menyiapkan tentang kegiatan yang akan diberikan selama penelitian. Peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang metode bercerita menggunakan boneka tangan yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan melalui metode bercerita.

Peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan program semester yang disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) RA AN NUR

Pejagoan dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Peneliti menyiapkan media dan LKA untuk kegiatan penelitian. Menyiapkan lembar pengamatan untuk melihat tingkat perkembangan kemampuan anak membaca permulaan.

Tahap pelaksanaan tindakan kelas melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan pada hari sebelumnya. Pelaksanaan tindakan ini bersifat luwes atau terbuka terhadap perubahan sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Kegiatan pada Siklus I ini terdiri dari kegiatan memahami bahasan dan mengungkapkan bahasa. Kegiatan dilaksanakan di dalam kelas pada saat proses KBM berlangsung.

Kegiatan pertama peneliti mengajak anak untuk memahami bahasa dengan menyapa siapapun, menjawab pertanyaan yang sesuai, merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita, melaksanakan perintah sederhana sesuai aturan yang disampaikan, dan menceritakan kembali apa yang telah didengarnya secara bergantian. Anak melakukan kegiatan ini selama 3 kali, terlihat beberapa anak yaitu Sha, Ki, An, Er dan Zi. masih bingung untuk menjawab pertanyaan dengan sesuai dan sebagian besar anak kurang tertarik pada saat kegiatan. Beberapa anak seperti At dan Fe masih belum bisa merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita, sehingga peneliti menuntun anak dalam memahami bahasa.

Kegiatan kedua peneliti mengajak anak mengungkapkan bahasa seperti mengungkapkan keinginannya, menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi, bercerita apa yang sudah dilakukan, mengungkapkan perasaan emosinya melalui bahasa secara tepat, dan bertanya menggunakan lebih dari 2 kata tanya. Terlihat beberapa anak yaitu Sha, Ki, An, Er dan Zi masih belum bisa mengungkapkan perasaan emosinya melalui bahasa yang tepat. Anak lain yang sudah bisa mengungkapkan bahasa dengan tepat diberbolehkan untuk istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian terlebih dahulu, membaca doa sebelum makan bersama-sama, dan kemudian bermain di luar kelas.

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pada Siklus ini untuk mengamati kemampuan membaca permulaan. Observasi ini mencatatkan kemampuan anak membaca permulaan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Kegiatan yang diamati oleh peneliti adalah anak mampu memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Peneliti mengamati saat pembelajaran memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa pada siklus I pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga yaitu tanggal 15 Juli, 16 Juli dan 17 Juli 2020.

Dalam tahap refleksi ini peneliti membandingkan Pra Tindakan dan Siklus I untuk mengetahui peningkatan yang terjadi, serta mencari kendala-kendala yang menghambat peningkatan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun RA AN NUR Pejagoan. Siklus I yang terlaksana selama tiga kali pertemuan, dapat

dilihat bahwa hasil pelaksanaan Pra Tindakan sebesar 60% meningkat 10% menjadi 70% pada Siklus I.

Berdasarkan data observasi kemampuan membaca permulaan pada Siklus I dapat dilihat bahwa hasil pelaksanaan Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Peneliti mencoba mencari penyebab hasil Siklus I belum mencapai keberhasilan yang ditentukan dengan memperhatikan kejadian yang ada di kelas. Penyebab-penyebab tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anak merasa bosan karena cerita dan pertanyaan dilakukan secara berulang-ulang.
2. Anak berebut media boneka tangan tidak sesuai dengan jumlah anak.

Berdasarkan kekurangan diatas, peneliti melakukan diskusi. Melalui berbagai pertimbangan maka solusi pada Siklus II yaitu:

1. Kegiatan memahami bahasa yang melalui pertanyaan dan bercerita dilakukan secara bertahap.
2. Jumlah boneka tangan di setiap pertemuan disesuaikan dengan jumlah anak.

Berdasarkan refleksi Siklus I perlu adanya perencanaan Siklus II karena penelitian Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan. Perbaikan untuk mengatasi kendala juga dilakukan agar kemampuan membaca permulaan melalui metode bercerita pada Siklus II dapat meningkat dari Siklus I. Dalam Siklus I ini dimulai dengan tahap perencanaan. Tahap perencanaan pada Siklus ini, peneliti menyiapkan tentang kegiatan yang akan diberikan selama penelitian. Peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang metode bercerita boneka tangan untuk bercerita yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan.

Peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan program semester yang disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) RA AN NUR Pejagoan dan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Peneliti menyiapkan media dan LKA untuk kegiatan penelitian. Menyiapkan lembar pengamatan untuk melihat tingkat perkembangan kemampuan anak membaca permulaan.

Siklus II direncanakan akan dilakukan selama tiga pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 3 Agustus, Jum'at tanggal 6 Agustus 2021, dan Sabtu tanggal 7 Agustus 2020. Pembelajaran dilaksanakan pada pukul 07.30-10.00 WIB. Berlokasi di ruang kelas RA AN NUR Pejagoan.

Melalui berbagai pertimbangan berikut rencana kegiatan membaca permulaan di Siklus II yaitu bertahapnya kegiatan memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa, sama seperti pada pertemuan pertama yakni memahami

bahasa namun menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan sesuai dengan tema yang sedang dikembangkan.

Siklus II pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus 2021. Tema pembelajaran yaitu mengungkapkan bahasa. Sebelum masuk kelas anak berbaris dan anak dipersilahkan minum. Anak dan peneliti berdo'a bersama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan mengucapkan salam. Dilanjutkan peneliti melakukan apersepsi, kemudian bernyanyi "Lihat Kebunku".

Kegiatan inti, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada anak tentang kegiatan yang akan dilakukan. Peneliti menjelaskan tentang tema pembelajaran hari ini yaitu tentang mengungkapkan bahasa menggunakan metode bercerita. Peneliti menjelaskan cara metode bercerita menggunakan boneka tangan, peneliti mengangkat boneka tangan. Ketika anak melakukan kegiatan, anak lain agar tidak mengganggu diberi kegiatan lain.

Kegiatan pertama peneliti mengajak anak mengungkapkan keinginannya secara bergantian. Kemudian menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi, bercerita apa yang sudah dilakukan, mengungkapkan perasaan emosinya melalui bahasa secara tepat, serta bertanya menggunakan lebih dari 2 kata tanya, anak-anak melakukan kegiatan selama tiga kali, terlihat beberapa anak sudah bisa mengungkapkan emosinya melalui bahasa yang tepat serta bertanya menggunakan lebih dari 2 kata tanya. Beberapa anak terkadang ada yang salah seperti Fi, Ri, dan, Sa. Sa masih belum bisa mengungkapkan emosinya melalui bahasa yang tepat serta bertanya menggunakan lebih dari 2 kata tanya. Apabila sudah selesai diperbolehkan untuk istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan bergantian terlebih dahulu, membaca do'a sebelum makan bersama-sama, dan kemudian bermain di luar kelas.

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pada Siklus ini untuk mengamati kemampuan membaca permulaan. Observasi ini mencatatkan kemampuan anak dalam membaca permulaan yang terjadi selama penelitian berlangsung. Dalam kegiatan membaca permulaan yang diamati oleh peneliti adalah anak memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Peneliti mengamati saat pembelajaran.

Dalam tahap refleksi ini peneliti membandingkan kemampuan membaca permulaan anak dari pra tindakan, siklus I, hingga siklus II. Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media boneka tangan pada anak usia 5-6 tahun di RA AN NUR Pejagoan dapat diketahui dengan membandingkan kemampuan anak sebelum tindakan dan setelah tindakan. Persentase kemampuan membaca permulaan pada Pra Tindakan sebesar 60% yang berada pada kriteria cukup, Siklus I sebesar 70% yang berada pada kriteria baik, dan Siklus II sebesar 90% berada pada kriteria sangat baik. Hal ini dapat dilihat bahwa Siklus I mengalami peningkatan sebesar 10% dari Pra Tindakan dan Siklus II mengalami

peningkatan sebesar 20% dari Siklus I. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan kemampuan membaca permulaan dapat meningkat melalui metode bercerita menggunakan media boneka tangan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama enam pertemuan dalam dua siklus bahwa kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita dengan media boneka tangan mengalami peningkatan dan keberhasilan dalam penelitian. Kemampuan membaca permulaan yang diamati dalam penelitian ini antara lain memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa.

Berdasarkan hasil observasi dari pratindakan sampai dengan tindakan Siklus II terjadi peningkatan pada tahap Pra Tindakan sebesar 60% yang berada pada kriteria cukup, Siklus I sebesar 70% yang berada pada kriteria baik, dan Siklus II sebesar 90% berada pada kriteria baik. Sesuai dengan hasil penelitian Ni Komang Maharwati, A. Istiqomah, dan Yunita.

Bertumpu pada hal tersebut, kemampuan membaca permulaan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Teori ini dianut oleh Noam Chomsky (1974). Teori ini menjelaskan bahwa penguasaan bahasa pada anak – anak bersifat alamiah atau nature karena bahasa merupakan pemberian biologis sejalan dengan terbukanya kemampuan berbahasa yang secara genetis telah diprogramkan.

Penggunaan metode bercerita pada pembelajaran dapat berdampak pada berkembang aspek bahasa yang terwujud dalam keterampilan bahasa lisan. Tarigan (Putri, 2019) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Informasi tersebut disampaikan secara lisan dalam kegiatan bercerita.

Pada umumnya, bahasa dan cara pikiran anak berbeda. Namun sesuai tahap perkembangan pada anak, bahasa dan perilaku tersebut dapat menyatu sehingga apa yang dipikirkan anak akan diekspresikan dengan bahasa. Secara alami anak akan belajar bahasa dari interaksinya dengan orang lain karena anak mempunyai alat penguasaan bahasa. Lingkungan yang mendukung juga akan membantu dalam proses mengembangkan bahasa anak. Melalui kegiatan komunikasi dengan orang lain, proses pengembangan bahasa akan lebih cepat meningkat.

Pada saat menggunakan metode bercerita, pendidik akan menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik tetap harus mampu melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tetap antusias dan termotivasi untuk belajar. Peserta didik diharapkan mampu memahami isi cerita yang diwujudkan dengan mereka mengajukan pertanyaan, mampu menirukan gerakan dalam bercerita, dan mampu memberikan tanggapan mengenai cerita yang disajikan oleh pendidik. Pendidik harus mampu mengemas cerita dengan

menarik dalam menyajikan cerita, misalnya memerankan tokoh dalam cerita sesuai mimik wajah dan suara intonasi yang sesuai.

Boneka tangan sangat efektif untuk membantu anak belajar bahasa. Salsabila (Madyawati, 2017) mengemukakan manfaat penggunaan boneka tangan sebagai media pembelajaran anak belajar bahasa, yaitu membantu anak membangun keterampilan sosial; melatih kemampuan menyimak; melatih bersabar dan menanti giliran; meningkatkan kerja sama; meningkatkan daya imajinasi anak; memotivasi anak agar mau tampil; meningkatkan keaktifan anak; menambah suasana gembira dalam kegiatan pembelajaran; tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi yang memainkannya; serta tidak memerlukan waktu yang banyak, biaya, dan persiapan yang rumit.

Umumnya, anak – anak menyukai boneka karena bentuk dan warnanya sehingga mereka termotivasi untuk belajar bahasa. Boneka tangan juga menjadi media yang mudah dan murah didapatkan karena guru dan peserta didik dapat membuat boneka tangan sendiri dengan bahan – bahan daur ulang.

Metode bercerita menggunakan media boneka tangan diberikan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di RA AN NUR Pejagoan dilakukan menggunakan dua siklus. Siklus I menggunakan boneka gambar untuk memahami bahasa yang dilakukan secara berulang-ulang secara keseluruhan selama tiga kali pertemuan.

Siklus I, penelitian berjalan lancar. Anak merasa senang saat melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita. Dalam Siklus I ini sudah terdapat beberapa peningkatan yang terjadi, namun masih ada anak yang belum terjadi perubahan. Oleh karena itu peneliti melanjutkan merencanakan Siklus II.

Siklus I ini menghadapi kendala yaitu anak bosan karena setiap pertemuan melakukan kegiatan secara berulang-ulang dan jumlah media yang digunakan tidak sesuai dengan jumlah anak. Refleksi yang dilakukan oleh peneliti untuk membahas apa saja rencana perbaikan yang harus dilakukan selanjutnya.

Siklus II dapat meningkat karena perbaikan yang dilakukan dari Siklus I. Pembelajaran Siklus II dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita yang bervariasi disetiap pertemuan. Refleksi selanjutnya yaitu pembelajaran secara bertahap. Media yang digunakan sesuai dengan jumlah anak. Pertemuan pertama menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan yang disesuaikan dengan tema. Pertemuan kedua dan ke tiga sama dengan pertemuan pertama dengan metode bercerita menggunakan media boneka tangan terdapat gambar benda.

Berdasarkan penjabaran hasil yang telah diperoleh pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun RA AN NUR Pejagoan

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas, peneliti menyimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun RA AN NUR Pejagoan. Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan penggunaan boneka tangan saat anak belajar memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Cara menggunakan metode ini yaitu pada tahap memahami bahasa anak diminta untuk menyapa siapapun, menjawab pertanyaan dengan sesuai, merespon dengan tepat saat mendengarkan cerita, melaksanakan perintah sederhana sesuai aturan yang disampaikan, dan menceritakan kembali apa yang telah didengarnya. Tahap selanjutnya mengungkapkan bahasa dengan meminta anak mengungkapkan keinginannya, menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi, bercerita apa yang sudah dilakukan, mengungkapkan perasaan emosinya melalui bahasa secara tepat, dan bertanya menggunakan lebih dari dua kata tanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Hamzah. 2019. Metode Penelitian & Pengembangan Research & Development. Malang: Literasi Nusantara Abadi
- Chomsky, Noam. 1965. Aspect of the Theory of Syntax. Cambridge: The MIT Pres.
- Dra. Madyawati, Lilis. 2017. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fadillah, M. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SD/MTS, dan SMA/MA. Yogyakarta : Ar-Ruzz.
- Musfah, Jijen. 2012. Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik. Jakarta : Prenada Media Group
- Maharani, Ni Made Ayu Putri,dkk. 2019. “Pengaruh Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Berbicara Kelompok A”. e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 7 No. 1. (Diakses pada tanggal 10 Desember 2019). Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/download/18742/12564>
- Rita, Kurnia & Guslinda (2018). Media Pembelajaran Anak Usia Dini. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Suryana, Dadan. 2016. Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran. Padang: UNP Press.

Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Diakses dari <http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>. pada 2 Februari 2015.